

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Olahraga panjat tebing saat ini menjadi salah satu olahraga yang sudah dikenal oleh masyarakat luas dan mulai digemari oleh para pemuda Indonesia, bahkan anak-anak dan orangtua pun banyak yang menyukainya. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya perkumpulan olahraga panjat tebing baik di kota maupun kabupaten, yang tergabung dalam suatu perkumpulan Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI), komunitas pencinta alam, klub panjat tebing, dan lain-lain. Selain itu, dapat dilihat juga dari semakin merebaknya papan-papan panjat di sekolah, perguruan tinggi, tempat-tempat umum, dan toko-toko yang menjual peralatan berpetualang/adventure.

Olahraga panjat tebing berawal dari kegiatan mendaki gunung, ditemukan jalur pendakian yang tidak dapat didaki secara biasa, medan yang harus ditempuh tegak lurus atau vertikal. Disinilah awal lahirnya teknik memanjat tebing membutuhkan teknik pengamanan diri (teknik prosedur) dan peralatan-peralatan khusus panjat tebing, karena tanpa menggunakan itu kecil kemungkinan untuk mencapai puncak gunung.

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dewasa ini, olahraga panjat tebing sudah diikutsertakan dalam penataran-penataran di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, olahraga panjat tebing juga sudah diikutsertakan dalam kejuaraan besar dan resmi seperti PORDA, PON, SEA GAMES, dan lain-lain sebagai olahraga prestasi.

Pengertian panjat tebing menurut perguruan panjat tebing Skygers (Bahtiar, 2006:9) adalah "menaiki atau memanjat tebing yang memanfaatkan celah atau tonjolan yang digunakan sebagai pijakan dan pegangan dalam suatu pemanjatan untuk menambah ketinggian".

Olahraga panjat tebing memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan penuh dengan tantangan, sehingga orang yang melakukan pemanjatan harus memiliki keberanian, fisik yang kuat, teknik yang matang, kemampuan strategi pengambilan poin, kelenturan, keseimbangan, koordinasi antara tangan dan kaki, serta berpikir cepat untuk mengambil keputusan guna memperkecil waktu tempuh (pada kategori kecepatan) dan tidak melampaui batas waktu pemanjatan yang telah ditentukan dalam suatu kompetisi (pada kategori rintisan dan bouldering).

Pada kompetisi olahraga panjat tebing, terdapat tiga kategori yaitu kategori rintisan/lead, kategori kecepatan dan kategori bouldering (jalur pendek). Setiap kategori dalam olahraga panjat tebing, memiliki kesulitan dengan tingkat yang berbeda-beda. Pada kategori rintisan, jalur yang akan

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

dipanjat memiliki titik-titik kesulitan yang biasa disebut dengan kruks, pemanjat harus pandai membaca jalur pemanjatan yang disebut orientasi medan yang dilaksanakan sebelum pemanjatan dimulai agar dapat menentukan teknik dan strategi/taktik yang tepat untuk dapat mencapai puncak tertinggi tebing/dinding panjat. Pada kategori kecepatan, pemanjat mengambil keputusan untuk pengambilan poin dengan sangat cepat (waktu pemanjatan dihitung dalam detik), pemanjatan dilakukan secara top roop (tali sudah dikaitkan di top agar pemanjat sudah berada dalam posisi aman) jadi apabila pemanjat terjatuh, tali pengaman yang sudah dikaitkan di top sebagai pengaman utamanya. Untuk kategori rintisan dan speed, pemanjat diatur atau dijaga oleh belayer (rekan pemanjat yang berada dibawah yang mengatur turunnya pemanjat), pemanjat harus memiliki daya tahan/endurance yang bagus mengingat jalur yang harus diselesaikan pada kompetisi kategori rintisan cukup panjang dan pada kompetisi kategori kecepatan pemanjatan seringkali dilakukan berulang-ulang (semua babak) dalam satu waktu. Pada kategori bouldering, jalur yang akan dipanjat dari mulai start merupakan masalah, artinya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sampai finish, pemanjat harus pandai membaca jalur dan harus memiliki keberanian untuk mengeluarkan power eksplosifnya untuk memudahkan pemanjat mengambil poin tanpa ragu-ragu, dan atlet tidak menggunakan pengaman tubuh, pengaman hanya diberikan dengan cara meletakkan matras di bawah tebing/dinding panjat.

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Dari ketiga kategori dalam olahraga panjat tebing yang dikompetisikan, penulis hanya akan meneliti kategori rintisan. Dalam olahraga panjat tebing kategori rintisan, nilai tertinggi adalah top/puncak dinding panjat baik top poin maupun top runner, top poin adalah poin (batu buatan) pegangan tertinggi dalam suatu jalur pemanjatan, sedangkan top runner adalah runner/pegangan tertinggi dalam suatu jalur pemanjatan, dan pemanjat yang paling tinggi memanjat adalah pemenangnya.

Pada olahraga panjat tebing, kategori rintisan merupakan kategori yang paling dominan bagi atlet untuk melakukan kesalahan ketika melakukan pemanjatan karena pada saat kompetisi diperlukan waktu yang cukup lama yaitu waktu minimum 6 menit untuk menyelesaikan jalur pemanjatan dan medan yang ditempuh sulit dengan panjang minimum 15 meter. Selain itu, dalam kategori rintisan ini terdapat kesulitan dengan tingkat yang berbeda-beda pada jalur pemanjatan yaitu berkisar antara 5.7-5.13, kesulitan berasal dari banyaknya poin untuk pegangan dan pijakan, teknik dan strategi yang harus digunakan untuk memegang dan memijak, panjangnya jarak poin untuk diraih, bentuk poin pegangan dan pijakan, serta struktur dan tingginya jalur pemanjatan.

Pencapaian suatu prestasi di bidang olahraga pada dasarnya merupakan hasil penggabungan dari berbagai aspek/unsur yang mendukung terwujudnya prestasi. Selain unsur fisik, psikologis, dan strategi yang dimiliki atlet, peran

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

pelatih pun sangat berhubungan dengan prestasi atlet. Imanudin (2008:2) menjelaskan bahwa “Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga”. Karakteristik pelatih akan berpengaruh pada gaya kepemimpinannya dalam melatih. Menurut Logman (Situmorang, 2009:2) “Pemimpin adalah seorang yang membimbing atau mengarahkan individu, kelompok/group, tim, dan organisasi”. Sedangkan kepemimpinan menurut Gibson dan Godgetts (Situmorang, 2009:2) adalah “Suatu proses mempengaruhi orang untuk mengarahkan usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan tertentu”. Selain itu, Harsono (1988:33) mengemukakan bahwa:

Kepemimpinan dalam suatu tim adalah penting dan vital agar tim itu dapat berfungsi secara efektif. Tanpa seseorang yang dapat memberikan arahan kepada atlet dan mengkoordinasi para atlet, suatu tim akan sukar untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan latihannya, menentukan tujuan-tujuan latihan, dan bagaimana tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai se-efektif dan se-efisien mungkin.

Veithzal (Nugroho, 2010:10) mengemukakan bahwa “Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya”. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Sifat dan kepribadian seorang pelatih akan banyak turut menentukan keberhasilan atau tidak tugas dan pengabdianya. Kepribadian seorang pelatih tidak dapat dipisahkan dengan kepemimpinannya dalam

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

melatih. Setiap pelatih mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri, ini dikarenakan setiap pelatih mempunyai kepribadian yang berbeda dan strategi untuk mencapai tujuan yang berbeda pula. Gaya kepemimpinan ini akan tercermin dari cara pelatih membina dan melatih atletnya dalam meningkatkan prestasi.

Dalam dunia olahraga banyak pelatih yang sukses dalam memimpin dan membina atletnya dengan berbagai macam gaya kepemimpinannya. Cratty (Harsono, 1988:34) mengemukakan bahwa:

pada umumnya ada empat jenis gaya kepemimpinan yang standar dan yang dianut oleh para pelatih, yaitu gaya authoritarian (otokrasi, otoriter), gaya demokratis, gaya yang lebih memperhatikan anak buah/atlet (people-centered/person-centered), gaya yang lebih menekankan pada tugas (task-oriented).

Gaya kepemimpinan otoriter bermanfaat bila sangat dibutuhkan situasi serius dan disiplin, tugas-tugas yang harus dijalankan atlet sangat kompleks, dan atlet merasa kurang percaya diri, bimbang, dan membutuhkan perlindungan dalam situasi-situasi yang mencekam. Dalam gaya kepemimpinan otoriter juga banyak atlet yang merasa kurang puas karena sering kali memberikan terlalu banyak tugas kepada atlet sehingga menurunkan kualitas latihan.

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Gaya kepemimpinan demokratis dapat membuat atlet merasa diakui sebagai insan sosial karena atlet merasa bukan diperlakukan sebagai seseorang yang harus tunduk pada perintah-perintah pelatih, dan memberi kepuasan bagi atlet, sehingga gaya kepemimpinan ini tidak efektif bila waktu yang tersedia untuk latihan terlampau singkat dan kurang menanamkan sifat-sifat agresif dan disiplin.

Gaya kepemimpinan *people-centered* dapat mengurangi ketegangan dan kecemasan meskipun atlet mengalami kegagalan dan efektif bila para atlet membutuhkan bimbingan dalam membuat keputusan karena gaya kepemimpinan ini kurang keras dalam menuntut atlet untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, kurang efektif dalam situasi yang sangat menegangkan, dan kurang dapat diterima oleh atlet-atlet yang senang pada kepemimpinan *task-oriented*.

Gaya kepemimpinan *task-oriented* lebih efisien karena segala usaha ditujukan kepada tugas yang harus dilaksanakan, tidak banyak membuang waktu untuk komunikasi pribadi dengan atlet atau antar atlet, pemberian instruksi cepat, tegas dan langsung pada tugas yang harus dijalankan. Gaya kepemimpinan *task oriented* ini efektif untuk menghadapi situasi yang membutuhkan kepemimpinan yang tegas, banyak atlet yang bandel, kurang disiplin, dan sebagainya. Gaya kepemimpinan *task oriented* ini juga dapat menumbuhkan kecemasan pada beberapa anggota tim, acuh akan pemenuhan

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

kebutuhan pribadi atlet, dan seringkali menimbulkan ketidak-serasian dalam hubungan kerja dengan bawahan atau para pembantu pelatih sehingga menimbulkan rasa tidak puas pada bawahan.

Hasil pengamatan sementara pada PORDA Jawa Barat 2010, prestasi atlet panjat tebing terutama pada kategori rintisan ini bermacam-macam, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Selain itu, gaya kepemimpinan pelatih dalam memimpin tim olahraga panjat tebing ini juga berbeda-beda. Perbedaan gaya kepemimpinan pelatih terletak pada tingkatan penerapan gaya kepemimpinan otokratis, demokratis, people-centered dan task-oriented. Beberapa pelatih dari kontingen kota maupun kabupaten di Provinsi Jawa Barat ini ada yang dominan menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, beberapa pelatih juga ada yang dominan menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, beberapa pelatih lainnya dominan menerapkan gaya kepemimpinan people-centered, selain itu ada juga beberapa pelatih yang dominan menerapkan gaya kepemimpinan task-oriented. Disamping itu, diperoleh data yang menunjukkan bahwa atlet panjat tebing kategori rintisan yang dipimpin oleh pelatih yang dominan menerapkan gaya kepemimpinan task-oriented memiliki prestasi paling unggul dalam PORDA Jawa Barat 2010.

Adapun pelatih yang menerapkan salah satu gaya kepemimpinan secara ekstrim yaitu terus menerus tanpa menyesuaikan dengan situasi yang terjadi dalam tim, akan berdampak buruk pada penampilan atlet. Pelatih yang

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

menerapkan gaya kepemimpinan otokratis maupun task-oriented secara ekstrim, akan menyebabkan perkembangan perilaku atlet menjadi tidak baik karena terpengaruh oleh perilaku pelatih yang keras dan egois, disamping itu perkembangan kemampuan atlet pun akan menjadi tidak bagus karena pelatih terlalu banyak memberikan tugas kepada atlet sehingga menurunkan kualitas latihan. Selain berdampak buruk pada perkembangan perilaku dan kemampuan atlet, gaya kepemimpinan otokratis dan task-oriented yang diterapkan secara ekstrim ini akan menimbulkan ketidakpuasan bagi atlet karena atlet merasa dikekang, ditekan, dan tidak dapat mengungkapkan saran ataupun keluhan, sehingga atlet merasa seperti sebuah robot yang harus terus bekerja, tak pernah mengenal lelah, sakit ataupun cedera, serta tidak ada pemenuhan kebutuhan secara psikologis. Atlet yang dilatih oleh pelatih yang menerapkan gaya kepemimpinan otokratis maupun task-oriented secara ekstrim, dapat memberikan penampilan yang sangat bagus hanya pada satu atau dua *event* yang diikutinya akan tetapi tidak bertahan untuk *event-event* selanjutnya.

Penerapan gaya kepemimpinan demokratis dan people-centered secara ekstrim juga berdampak buruk pada penampilan atlet karena kedua gaya kepemimpinan ini bila diterapkan secara ekstrim akan menyebabkan atlet menjadi malas untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pelatih dengan baik karena pelatih terlalu mengalah kepada atlet, selain itu atlet

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

menjadi kurang agresif dan kurang disiplin dalam melakukan pemanjatan terutama dalam mengikuti suatu kompetisi, sehingga pemanjatan yang dilakukan atlet menjadi tidak maksimal, dan atlet sangat jarang mendapatkan prestasi yang bagus .

Dari penjelasan latar belakang, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pelatihan cabang olahraga kompetitif dapat dipimpin dengan gaya yang sama, sebagaimana pernyataan Harsono (1988:34), yaitu:

Seorang pemimpin yang efektif dalam suatu situasi tertentu belum tentu bisa efektif pula dalam situasi lain. Sukses dalam coaching suatu cabang olahraga atau dalam suatu perkumpulan tidak menjamin sukses yang sama dalam cabang olahraga lain atau perkumpulan lain.

Hal itu disebabkan keempat gaya kepemimpinan pelatih tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, selain itu cabang-cabang olahraga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Atas dasar itu, penulis mencoba untuk meneliti tentang hubungan gaya kepemimpinan pelatih dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan untuk mencari jawaban yang diharapkan dapat membantu di bidang keilmuan khususnya dalam olahraga panjat tebing.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Banyak faktor yang berhubungan dengan prestasi atlet, salah satunya adalah pelatih. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan pelatih berperan penting terhadap pencapaian prestasi atlet. Gaya kepemimpinan pelatih yang diteliti mencakup studi kasus mengenai gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, people-centered, dan task oriented.

Dari masalah yang penulis ungkapkan di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi oleh lima variabel yaitu variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4$ ) dan variabel terikat ( $Y$ ). Variabel bebas dan variabel terikat yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan pelatih otokratis ( $X_1$ ), gaya kepemimpinan pelatih demokratis ( $X_2$ ), gaya kepemimpinan pelatih people-centered ( $X_3$ ) dan gaya kepemimpinan pelatih task-oriented ( $X_4$ )
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi atlet ( $Y$ ).

Sugiyono (2010:39) mengungkapkan bahwa:

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat)... Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam hal ini, variabel bebas (gaya kepemimpinan pelatih otokratis, demokratis, people-centered dan task-oriented) menjadi salah satu faktor penyebab perubahan yang terjadi pada variabel terikat (prestasi atlet). Atas dasar itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih otokratis, demokratis, people-centered dan task-oriented secara bersama-sama dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan pelatih otokratis dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan pelatih demokratis dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan pelatih people-centered dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan pelatih task-oriented dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan?
6. Gaya kepemimpinan manakah yang dominan hubungannya dengan prestasi yang dicapai oleh atlet panjat tebing kategori rintisan?

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengawali suatu kegiatan, diperlukan penetapan tujuan agar mencapai suatu kesuksesan. Sugiyono (2010:282) menjelaskan bahwa “Tujuan penelitian berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang ditulis”.

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih otokratis, demokratis, people-centered dan task-oriented secara bersama-sama dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih otokratis dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih demokratis dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan.
4. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih people-centered dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan.

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara gaya kepemimpinan pelatih task-oriented dengan prestasi atlet panjat tebing kategori rintisan.
6. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan mana yang dominan hubungannya dengan prestasi yang dicapai oleh atlet panjat tebing kategori rintisan.

#### **D. Metodologi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2009:2), "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *ex-post facto*. Metode penelitian *ex-post-facto* sesuai dengan permasalahan yang akan diungkap karena peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Data-data yang dihimpun berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sudjana dan Ibrahim (2001:56) mengenai *ex-post facto*, yaitu:

*Ex-post facto* adalah sesudah fakta. Maksudnya *ex-post facto* sebagai metode penelitian yang menunjukkan kepada perlakuan/manipulasi variabel x telah terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberikan perlakuan lagi, tinggal melihat efek pada variabel terikat.

Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan data di lapangan adalah angket untuk melihat gambaran mengenai gaya kepemimpinan pelatih dari sampel, sedangkan untuk melihat

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

kemampuan memanjat sampel dilakukan tes pemanjatan dalam suatu kompetisi olahraga panjat tebing. Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada para atlet dan para pelatih untuk mendapatkan data yang lebih dalam mengenai wawasan, pendapat, serta harapan para atlet dan para pelatih.

Sugiyono (2010:142) menjelaskan mengenai angket yaitu “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket tertutup yaitu angket yang alternatif-alternatif jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Sedangkan untuk pengolahan data, menggunakan pendekatan statistika teknik korelasi untuk mencari hubungan antara variabel yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, diperlukan populasi dan sampel penelitian. Sugiyono (2010:80) menjelaskan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”, sedangkan Arikunto (2006:130) memaparkan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Selain itu, Sugiyono (2010:81) menjelaskan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam penelitian ini, penulis meneliti dari pelaksanaan suatu kompetisi panjat tebing tingkat nasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 54 orang atlet pada kategori rintisan putra. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik sampling ini digunakan dengan alasan untuk memudahkan dalam pengambilan data. Penulis hanya meneliti kategori rintisan, karena kategori ini merupakan kategori yang paling sering diperlombakan dan kategori ini lebih mudah dalam pencatatan skornya. Selain itu, peneliti hanya mengambil atlet putra karena jalur pemanjatan antara atlet putra dengan atlet putri berbeda dan jumlah atlet putra dalam setiap kompetisi lebih banyak dibandingkan dengan atlet putri sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel. Sampel penelitian yang diambil hanya atlet putra yang lolos ke babak semifinal yaitu sebanyak 26 orang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sumbangan keilmuan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga yang berkompeten dalam pembinaan olahraga panjat tebing

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

dan bagi lembaga pendidikan yang mengkaji disiplin ilmu kepelatihan olahraga.

## 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan pedoman bagi para pelatih untuk menempatkan gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang terjadi dan karakteristik cabang olahraga yang dipimpinnya, terutama cabang olahraga panjat tebing sebagai salah satu masalah yang sering dihadapi oleh atlet dan pelatih, baik pada saat proses pelatihan maupun pada saat kompetisi.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

### BAB I Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Penelitian

#### B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

#### C. Metode Penelitian

#### D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

E. Struktur Organisasi skripsi

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis Penelitian

BAB III Metode Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



**Yoris Prasasti Haridiana, 2012**

**Hubungan Gaya Kepemimpinan Pelatih Dengan Prestasi Atlet Panjat Tebing Kategori Rintisan**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)